

## **Analysis of the Rhythmic Accents of the Drum Instrument in the Song 'Mendung Tanpo Udan' Composed by Kukuh Prasetya**

**Yonathan Hendri Laksono<sup>1</sup>, Abdul Rachman<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Semarang

yonathan0909.laksono@students.unnes.ac.id, dulkemplinx@mail.unnes.ac.id

**Abstract:** *This study aims to Analysis of the Rhythmic Accents of the Drum Instrument in the Song 'Mendung Tapi Udan' by Kukuh Prasetya, as a key element in shaping the musical character of the dangdut ambyar genre. Background/Purpose of this research lies in the lack of in-depth studies on rhythmic fill-ins in drums, which significantly influence the musical atmosphere and identity of this genre. This research/Method employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed through rhythmic transcription of the patterns found in the song. The results identify four rhythmic fill-in patterns, namely Pattern A, B, C, and D. These patterns combine quarter and eighth notes, emphasizing downbeats and upbeats that recur in specific sections of the song. These patterns contribute to building the energy, dynamics, and musical structure of the composition. Conclusions the drum fill-in technique not only reinforces the rhythmic elements but also serves as a distinctive marker of dangdut ambyar, differentiating it from other dangdut subgenres. These findings are expected to enrich the study of Indonesian popular music and support the continuity of dangdut as a traditional music genre that adapts to modern developments.*

**Keywords:** *Dangdut Ambyar, Drum Fill-in, Rhythm, Ndarboy Genk, Popular Music.*

### **Analisis Senggakan Ritmis Instrumen Drum pada lagu Mendung Tanpo Udan karya Kukuh Prasetya**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik senggakan ritmis instrumen drum dalam lagu *Mendung Tanpo Udan* karya Kukuh Prasetya yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk, sebagai elemen penting dalam pembentukan karakteristik musik dangdut ambyar. Latar Belakang penelitian ini terletak pada kurangnya kajian mendalam terhadap pola ritmis senggakan drum yang secara signifikan mempengaruhi nuansa musikal dan identitas genre tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui transkripsi pola ritmis yang ditemukan dalam lagu. Hasil penelitian mengidentifikasi empat pola ritmis senggakan drum, yaitu Pola A, B, C, dan D. Keempat pola ini menggabungkan not seperempat dan seperlapanan, dengan penekanan pada downbeat dan upbeat yang muncul secara repetitif di bagian-bagian tertentu lagu. Pola-pola tersebut berperan dalam membentuk energi, dinamika, dan struktur musikal lagu. Kesimpulan menunjukkan bahwa teknik senggakan drum tidak hanya memperkuat elemen ritmis, tetapi juga menjadi ciri khas dangdut ambyar yang membedakannya dari subgenre dangdut lainnya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian musik populer Indonesia dan memperkuat eksistensi dangdut sebagai musik tradisional yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

---

**Kata Kunci:** Dangdut Ambyar, Senggakan Drum, Ritmis, Ndarboy Genk, Musik Populer.

## PENDAHULUAN

Musik dangdut merupakan genre musik tradisional yang populer di Indonesia, hasil kombinasi antara musik Melayu, India, dan Barat. Istilah "dangdut" diambil dari suara alat musik tabla, yang menghasilkan bunyi "dang" dan "dut". Dangdut adalah salah satu genre musik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Musik ini memiliki akar dari musik Melayu yang muncul pada tahun 1940-an. Dalam proses evolusinya menuju bentuk kontemporer saat ini, dangdut telah terpengaruh oleh elemen musik India, terutama melalui penggunaan tabla, serta unsur musik Arab yang terlihat dalam cengkok dan harmonisasi. Perubahan politik di Indonesia pada akhir tahun 1960-an juga membawa pengaruh musik barat yang signifikan, termasuk penggunaan gitar listrik dan strategi pemasaran yang baru. Sejak tahun 1970-an, dangdut telah mencapai kematangan dalam bentuk kontemporer. Sebagai genre musik populer, dangdut juga terpengaruh dari berbagai jenis musik lain, seperti keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop, hingga house musik (Andaryani, 2011). Seiring dengan perkembangannya, musik Dangdut ternyata berhasil menjangkau pendengar dari kalangan menengah ke atas melalui berbagai kesempatan. Berbeda dengan penampilannya yang awal pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an yang dianggap kurang berkkelas, pada dekade-dekade berikutnya, musik Dangdut menyebar dengan cara yang lebih modern sejalan dengan kemajuan teknologi rekaman. Selain itu, karena banyaknya penggemar, musik Dangdut sering dimanfaatkan sebagai alat politik untuk meraih dukungan massa. Tahun 1990-an menjadi momen penting bagi musik Dangdut, ditandai dengan perbaikan citra dan peningkatan kesejahteraan bagi para penyanyinya (Luaylik & Khusyairi, 2012). Menurut Hananta (2023) kemajuan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap musik dangdut, terutama pada aspek instrumentasi dan karakteristik musiknya. Salah satu perubahan utama yang terjadi adalah pergeseran dari penggunaan alat musik tradisional ke instrumen elektronik. Selain itu, struktur lagu dangdut mengalami variasi yang lebih dinamis dan kompleks, menandai transformasi dalam estetika musik dangdut masa kini. Perubahan ini tidak hanya sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menunjukkan upaya para musisi untuk menyesuaikan karya mereka agar tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas di era digital.

---

Melalui perkembangannya muncul jenis dangdut lain yaitu dangdut koplo. Dangdut Koplo, yang semakin terkenal di era modern ini, telah menjadi representasi baru dari genre dangdut. Hal ini terlihat dari karakteristik uniknya yang berbeda dari dangdut sebelumnya. Meskipun beberapa praktisi dangdut berpendapat bahwa koplo bukanlah bagian dari dangdut, keberadaannya tidak dapat disangkal muncul melalui media dangdut berkat berbagai kreativitas para pelakunya. Meskipun pada akhirnya menjadi bentuk "dangdut" yang berbeda dari akar aslinya, Dangdut Koplo menghadirkan citra yang dianggap lebih "progresif" dengan adanya berbagai dimensi interkultural di dalamnya, dangdut pada tahun 90-an mengalami perubahan signifikan yang mencapai puncaknya di awal tahun 2000-an. Perubahan ini mengarah pada pengenalan istilah "koplo" dalam genre dangdut. Transformasi menjadi Dangdut Koplo tentunya berkaitan dengan elemen-elemen yang membentuknya. Dangdut Koplo dianggap lebih "progresif" karena menggabungkan berbagai genre, memiliki pola gendang yang dinamis dengan tempo cepat, menampilkan unsur erotisme melalui penyanyi, variasi gendang yang dikenal sebagai jem-jeman, serta pengenalan senggakan sebagai bagian dari musiknya (Setiaji, 2017). Secara musikologis, komposisi musik dangdut koplo umumnya terdiri dari bagian utama dan tambahan. Dari segi struktur, bagian utama biasanya mengikuti format lagu tiga bagian dengan skema seperti: A, B, A'; A, A', B, A'; A, A', B, B', A', atau A, B, C. Sementara itu, bagian tambahan mencakup intro, interlude, dan koda. Dalam hal instrumen, terdapat penambahan alat musik seperti drum set, serta perubahan dalam cara memainkan gitar, keyboard, dan kendang pada berbagai jenis musik dangdut koplo. Bentuk dan harmoni antara dangdut asli dan dangdut koplo tetap sama, mengikuti urutan intro, interlude, dan coda. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada instrumen, di mana dangdut koplo menambahkan satu alat musik, yaitu drum set. Selain itu, perbedaan yang mencolok terletak pada pola permainan instrumen. Ciri khas dangdut koplo adalah dominasi permainan kendang yang energik. Yang membedakan dangdut koplo dari dangdut biasa adalah komposisi musiknya yang lebih ngoplo. Namun, beberapa elemen yang tetap tidak berubah adalah gaya vokal, serta cara memainkan suling dan gitar bass yang khas dalam musik dangdut koplo (Romadhon, 2013). Permainan gendang dalam dangdut koplo tidak hanya menampilkan teknik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk gaya dan pola khas seperti senggakan yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas (Setiaji & Mulyana, 2019).

---

Lalu berjalannya waktu muncul musik Dangdut lainnya yaitu Dangdut Ambyar, Dalam konteks ini, musik Didi Kempot sering kali disebut sebagai “campursari”, yang merupakan kombinasi antara elemen gamelan, musik diatonis Barat yang dihasilkan dari keyboard dan gitar, serta alat musik ‘nasional’ seperti gendang dangdut dan ukulele keroncong. Selain itu, pengaruh langgam keroncong dalam karyanya menciptakan sentimen inderawi yang dikenal sebagai “sensibilia”. Sensibilia merujuk pada perasaan yang muncul dari keseluruhan suara dan citra yang mengelilingi sebuah lagu, serta dipicu oleh proses penciptaan musik yang bertujuan untuk membuat pendengar “bergerak”. Achsani (2019) membahas fenomena "ambyar" dalam lirik lagu Didi Kempot sebagai representasi dari perasaan patah hati dan kekecewaan dalam hubungan. Lirik-lirik tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat yang mengalami kesedihan dan kehilangan. Sementara itu, perasaan ambyar, yang mencerminkan kesedihan akibat kehilangan, dihasilkan oleh nuansa keroncong, sedangkan “gerak” dalam arti “bergoyang bersama” dipicu oleh ketukan gendang dangdut (Market, 2018). Keberadaan Campursari telah terbukti dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kejayaan musik ini tidak dapat disangkal, dan Campursari mampu mengakomodasi berbagai kebudayaan serta perkembangan yang terjadi. Kombinasi berbagai unsur budaya dan penciptaan hal-hal baru menjadi kunci penting bagi Campursari sebagai sebuah produk seni musik yang utuh (Ramadhan & Wulandari, 2023).

Pada perkembangannya trend lagu Dangdut Ambyar membuat karakteristik pada musik Dangdut tersebut berkembang. Hal yang bisa dilihat adalah variasi pola kendang dan drum yang berupa isian filler dan senggakan, dan senggakan pun terbukti bisa memberikan nuansa yang berbeda serta bisa menjadikan pembeda pada tempo musik. Sehingga adanya senggakan pada lagu dangdut ambyar memberikan efek yang lebih enerjik pada lagunya. Senggakan muncul melalui variasi kendang dan drum pada lagu dangdut ambyar dan senggakan terbuntut melalui stimulus permainan kendang yang mengisi pada bagian kosong saat instrument lain tidak dibunyikan. Fenomena diatas menunjukkan bagaimana pola kendang memberikan ruang untuk pemain lainnya berekspresi contohnya adalah senggakan drum sehingga atmosfer pertunjukkan semakin ramai.

Meninjau latar belakang diatas,tujuan peneliti adalah untuk menggali lebih dalam tentang analisis teknik senggakan ritmis instrumen drum musik dangdut ambyar pada lagu Mendung Tanpo Udan karya Ndarboy Genk. Pola ritmis dalam dangdut sangat beragam, namun secara dasar

---

ritmis tetap konsisten; yang berubah hanyalah tempo, aksen, dan nada. Analisis terhadap bentuk ritmis drum dalam musik dangdut mengungkapkan betapa krusialnya peran drum dalam membentuk identitas dan karakteristik genre ini. Dengan adanya variasi pola ritmis, beragam teknik permainan, dan kemampuannya dalam menciptakan suasana, drum menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari musik dangdut. Melalui penelusuran lebih dalam mengenai ritme drum dalam dangdut, kita dapat lebih menghargai keindahan genre ini, serta memahami bagaimana elemen ritmis dapat memengaruhi pengalaman mendengarkan dan interaksi dengan musik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiaji (2017) perkembangan dari sisi musikal menjadi salah satu aspek penting yang membuat popularitas musik dangdut di Indonesia tetap tinggi. Perkembangan musikalitas tercermin melalui permainan kendang yang menjadi indikator kreativitas musik dangdut koplo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2019) Di kalangan remaja komunitas Army Surabaya, musik campursari sering kali diasosiasikan dengan Didi Kempot, yang dikenal sebagai penyanyi ikonik dalam genre ini. Namun, banyak remaja yang menganggap musik campursari sebagai sesuatu yang kuno dan membosankan, karena biasanya dinyanyikan oleh orang-orang yang lebih tua. Mereka juga merasa bahwa makna musik campursari kurang relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Meskipun demikian, sebagian besar remaja tetap merasa bangga bahwa musik campursari masih dapat bertahan hingga sekarang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiralangkit (2021) perkembangan permainan kendang sejalan dengan perkembangan musik dangdut yang juga telah melahirkan berbagai subgenre. Dangdut koplo memiliki karakteristik unik dalam permainan kendang, di mana permainan kendang dalam genre ini terasa lebih dinamis dengan penekanan yang lebih kuat pada sinkopasi, Warna dasar suara kendang dibedakan menjadi dua kategori. Untuk tabung kecil, terdapat tiga suku kata, yaitu tak, plak, dan tung. Sementara itu, untuk tabung ketipung bagian dut, terdapat tiga suku kata dasar, yaitu dang, ndang, dan dut.

Dari ketiga penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas tentang *Analisis Teknik Senggakan Instrument Drum Musik Dangdut Ambyar pada Lagu Mendung Tanpo Udan Karya Ndarboy Genk*, sehingga peneliti ingin meneliti teknik senggakan tersebut dikarenakan teknik senggakan sangat berpengaruh pada pembawaan sebuah lagu dangdut ambyar dan membuat suasana lagu nya menjadi lebih enerjik. Peneliti berharap melalui artikel tersebut dapat

---

memberikan wawasan mengenai teknik senggakan pada lagu dangdut ambyar dan kepopuleran musik dangdut ambyar tetap bisa konsisten untuk terus berkembang dan bertahan disaat munculnya genre musik lain yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Steve, J. T., Robert, B., & Marjorie (1975) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini meneliti teknik senggakan pada lagu Mendung Tanpo Udang karya Ndarboy Genk. Fokus penelitian terdapat pada teknik senggakan instrumen drum yang menjadi objek penelitian utama. Data yang diperlukan berupa transkrip ritmis senggakan pada lagu mendung tanpo udang karya Ndarboy Genk.

Teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi yang dilakukan dengan melihat video lagu mendung tanpo udang sehingga setelah melihat video tersebut peneliti dapat melakukan transkrip bentuk ritmis senggakan instrument drum pada lagu tersebut. Observasi mencakup aktivitas grup Ndarboy Genk, seperti latihan, pertunjukan (konser musik). Wawancara dilakukan dengan beberapa informan termasuk pemain drum grup Ndarboy Genk. Penggunaan wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur, dimana penulis dan mengajukan pertanyaan serta mengembangkan pertanyaan selama wawancara dilakukan. Hasil wawancara senggakan drum pada lagu mendung tanpo udang yang dimainkan oleh ndarboy genk terdapat 4 bagian yaitu bagian A, B, C dan D, hal tersebut menjawab Rumusan Masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis Menurut KBBI (1998) adalah proses penguraian suatu topik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, serta mempelajari setiap bagian dan hubungan antar bagian tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai keseluruhan. Proses ini sering kali mencakup pemecahan struktur musik menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana, termasuk analisis pokok (Schenker), tema, bentuk (Tovey), bagian-bagian struktur (Riemann), dan informasi teori. Musik dapat dibedakan menjadi tiga kategori: pertama, Musik Absolut, yang diciptakan untuk dinikmati

sebagai musik murni, seperti sonata, simfoni, konserto, dan prelude. Kedua, Musik Kamar, yang merupakan karya musik untuk ansambel yang terdiri dari beberapa instrumen tunggal, seperti yang dijelaskan oleh Jubing Kristianto dalam bukunya (Kristianto, 2005). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah kajian yang bertujuan untuk meneliti dan merangkum bagian-bagian paling mendasar dari sebuah komposisi musik, baik itu berupa susunan pokok (Schenker), tema, bentuk (Tovey), maupun bagian-bagian struktur (Riemann), sehingga dapat dipahami makna keseluruhannya. Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis teknik senggakan sesuai dengan teori diatas.

Teknik senggakan instrumen drum dalam lagu dangdut menunjukkan bahwa penggunaan ritme dan pola permainan drum sangat mempengaruhi karakteristik musik ini. Teknik senggakan drum dalam dangdut sering kali melibatkan pola permainan yang unik, yang membedakannya dari genre musik lainnya. Pola ini menciptakan groove yang khas dan membuat pendengar merasa terlibat. Istilah Senggakan Menurut Setiawan & Setiaji (2024) Senggakan berasal dari kata dasar "senggak," yang berarti menyertai atau mengiringi permainan gamelan (sinden). Hal itu selaras dengan yang dilakukan oleh grup musik dangdut Ndarboy Genk, grup ini melakukan irama pada drum yang berseru ramai ramai mengikuti penyanyi. Senggakan merupakan salah satu ornamen musikal yang berfungsi untuk menciptakan suasana yang hidup dan dinamis dalam sebuah gendhing maupun lagu. Keberadaannya memegang peranan penting sebagai elemen estetika yang memperkaya struktur musik tersebut. Apabila ditelaah secara historis, senggakan telah hadir dan digunakan sejak masa lampau sebagai bagian integral dari tradisi musikal. Bahkan hingga saat ini, senggakan terus dipertahankan dan diaplikasikan dalam berbagai jenis lagu dengan bentuk dan penyajian yang selalu diperbarui sehingga tetap relevan dan aktual dalam perkembangan musik kontemporer (Supriyadi, 2022).

## **Profil Ndarboy Genk**

Ndarboy Genk merupakan suatu Grup Dangdut yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, nama Ndarboy sendiri di ambil dari nama penyanyinya yang bernama lengkap Helarius Daru Indrajaya dan Ndaru lahir di Bantul,DIY dan dia juga menempuh pendidikan nya di Universitas Negeri Semarang. Dikenal sebagai Ndarboy Genk, terdapat cerita menarik di balik nama tersebut.

Nama aslinya adalah Daru, namun karena pengucapan dalam logat Jawa, ia lebih dikenal sebagai "Ndaru". Sementara itu, "boy" merupakan panggilan dari teman-teman dan orang-orang terdekatnya. Adapun "genk" menunjukkan bahwa Ndarboy awalnya memiliki keinginan untuk membentuk sebuah band. Nama Ndarboy Genk semakin terkenal setelah ia menyanyikan ulang lagu "Mendung Tanpo Udan." Banyak orang yang beranggapan bahwa lagu tersebut adalah ciptaannya, padahal sebenarnya lagu "Mendung Tanpo Udan" ditulis oleh Kukuh Prasetya. Ndaru sendiri bukan sekadar artis yang senang menyanyikan ulang lagu orang lain. Selain memiliki suara yang merdu, kemampuan Ndaru dalam menciptakan lagu telah terasah sejak masa SMP.



Gambar 1.

Personil Lengkap Grup Musik Dangdut Ndarboy Genk



Gambar 2.

Grup Band Dangdut Ndarboy Genk saat konser Musik di Wonogiri

## Struktur Lagu Mendung Tanpo Udan

Pada lagu Mendung Tanpo Udan yang dinyanyikan oleh Ndarboy Genk sendiri sudah mengalami pembaruan pada aransemennya, hal ini selaras dengan teori inovasi menurut Setiaji (2015) Peran inovasi dan seni bukanlah hal yang asing lagi. Setiap karya seni pasti mengandung unsur inovasi di dalamnya. Dalam konteks seni musik, fokusnya lebih pada nilai-nilai pembaruan, di mana karya-karya yang dihasilkan memiliki ciri khas yang membuatnya otentik. Misalnya, dalam sebuah karya musik tradisional, bisa ditambahkan elemen-elemen baru atau bahkan alat musik barat dan asing, sehingga saat dipresentasikan, karya tersebut menjadi sebuah pembaruan yang berbeda dari pola dasar yang ada. Lagu Mendung Tanpo Udan merupakan karya dari Kukuh Prasetyo akan tetapi di mainkan dan di aransemennya ulang oleh grup dangdut Ndarboy Genk. Diketahui iringan ritmis drum dan kendang nya menjadi lebih enerjik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmanto dalam Nugroho et al., (2019) irama/ritme adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar musik. Ketukan atau pola ritmis/ritme dalam waktu tertentu menjadi ciri dari pengolahan bunyi sebuah komposisi atau karya musik. Lagu mendung tanpo udan sendiri memiliki senggakan khas musik dangdut ambyar yaitu senggakan pada drum dan kendang nya terasa menonjol di beberapa bagian lagu. Senggakan tersebut menjadi ciri khas pada sebuah lagu dangdut ambyar yang biasanya muncul dibagian sebelum menuju reff sehingga menimbulkan semacam ketukan khas yang menjadi sebuah ciri yang ada pada lagu dangdut ambyar.

## Analisis Senggakan Pada Lagu Mendung Tanpo Udan Ritmis



Gambar 4.

Pola Ritmis Senggakan B Mendung Tanpo Udan – Cover Ndarboy Genk

## Pola Ritmis Senggakan Mendung Tanpo Udan - Cover Ndarboy Genk



Gambar 5.

Pola Ritmis C Mendung Tanpo Udan – Cover Ndarboy Genk

## Pola Ritmis Senggakan D Mendung Tanpo Udan - Cover Ndarboy Genk



Gambar 6.

Pola Ritmis D Mendung Tanpo Udan – Cover Ndarboy Genk

Bentuk pola ritmis yang terdapat dalam grup dangdut Ndarboy Genk peneliti telah mengklasifikasikan oleh peneliti menjadi empat pola yang berbeda, yaitu Pola A, Pola B, Pola C, dan Pola D. Penelitian yang dilakukan oleh Kustap & Lubis (2019) menjelaskan bahwa pola ritme merupakan salah satu elemen musik yang sangat penting dan berperan langsung dalam mengatur gerakan waktu dalam musik, di mana waktu itu sendiri selalu bergerak dan berfungsi untuk menjaga kestabilan serta keseimbangan rasa musikal yang dirasakan oleh pendengar. Selain itu, menurut teori lain yang dikemukakan oleh Setiawan dalam Agung & Arsa (2023) Pola irama akan memberikan perasaan ritmis, karena irama akan menggerakkan perasaan seseorang seirama dengan gerakan fisik. Pola ritmis juga dapat dipahami sebagai struktur yang memberikan karakteristik tertentu pada sebuah komposisi musik, sehingga menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam dan menarik. Hal ini sejalan dengan yang terdapat pada lagu "Mendung Tanpo Udan," yang secara jelas menggunakan ritmis yang berulang-ulang, menciptakan nuansa yang khas dan mudah diingat.

### Ritmis Senggakan A pada lagu Mendung Tanpo Udan

---

Pola Ritmis Senggakan A dapat ditemukan pada menit ke 2.27 hingga 2.31, dan pola ini diulang kembali pada menit 2.59 hingga 3.01, 3.14 hingga 3.16, 3.48 hingga 3.51, 4.04 hingga 4.07, 4.35 hingga 4.37, serta pada menit 4.50 hingga 4.52. Pada pola ritmis senggakan A didalamnya terdapat not seperempat dan seperlapanan, dibagian not satu menggunakan downbeat dan diketukan kedua menggunakan upbeat dan diakhir not keempat bass drum dan cymbal dipukul secara bersama.

### **Pola Senggakan B pada lagu Mendung tanpo udan**

Sementara itu, Pola Ritmis Senggakan B dilakukan pada menit 2.34 hingga 2.37 dan diulang pada menit 4.09 hingga 4.14. Pada pola ritmis B juga terdapat not seperempat dan seperlapanan ketukan not kesatu down beat ketukan ketiga down beat dan ketukan keempat yaitu upbeat.

### **Pola Senggakan C pada lagu Mendung tanpo udan**

Pola Ritmis Senggakan C dilakukan pada menit 3.28 hingga 3.32, yang kemudian diulang pada menit 4.20 hingga 4.22. seperti pada pola ritmis senggakan B di pola ritmis senggakan C juga terdapat not seperempat dan seperlapanan, pada ketukan not kesatu dan ketiga menggunakan downbeat dan ketukan kedua yaitu upbeat.

### **Pola Senggakan D pada lagu Mendung tanpo udan**

Terakhir, Pola Ritmis Senggakan D, yang merupakan pola ritmis terakhir dalam lagu ini, dapat ditemukan pada menit 4.58 hingga 5.00. Pada pola ritmis senggakan D juga terdapat not seperempat dan seperlapanan, dimana not kedua downbeat dan ketukan ketiga upbeat.

## **KESIMPULAN**

Analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik senggakan dalam permainan drum pada lagu dangdut, khususnya dalam aransemen lagu Mendung Tanpo Udan oleh Ndarboy Genk, memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik musik dangdut ambyar. Teknik senggakan ini menghasilkan pola ritme yang khas, menciptakan groove yang membedakan genre ini dari musik lainnya. Selain itu, inovasi dalam aransemen yang dilakukan oleh Ndarboy Genk sesuai dengan teori inovasi seni. Pola ritmis yang digunakan dalam aransemen lagu ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu Pola Senggakan Drum : A,B,C, dan D yang

berulang dalam struktur lagu, sehingga menjadikan lagu "Mendung Tanpo Udan" menjadi sebuah lagu dengan suasana yang baru, dan menjadi ciri khas sendiri dari grup dangdut Ndarboy Genk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Sastra dan Masyarakat: Fenomena Ambyar Pada Lirik Lagu Didi Kempot. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1192>
- Agung Sari Wiguna Kadek, A. W. I. G. (2023). KAJIAN KESEIMBANGAN MOTIF PUKULAN KENONG DAN KEMPUL DALAM GAMELAN KEKELENTINGAN DI PURA KAHYANGAN JAGAT LUHUR NATAR SARI DESA APUAN BATURITI TABANAN. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*.
- Andaryani, E. Ti. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 163–172. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2209>
- Gigin Hananta, F. (2023). Pergeseran Instrumentasi Dan Karakteristik Musik Dangdut Era Digital Di Jawa Timur. *Repertoar Journal*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.26740/rj.v4n1.p14-25>
- Indonesia, B. (2022). *Senggakan : Estetika Musikal yang Melintas Zaman*. 4–7.
- Kristianto, J. (2005). *Gitarpedia Buku Pintar Gitaris*.
- Kustap, K., & Lubis, I. (2019). Pelatihan Pola Ritme Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Instrumen Gitar di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. *Promusika*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.2473>
- Luaylik, F., & Khusyairi, J. A. (2012). Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-an - 1990an. *Verleden*, 1(1), 26–39.
- Market, T. (2018). *Indonesian Journal of Anthropology Festival*. 3(2), 132–140.
- Nugroho, M.A., Istiandini, W., Muniir, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Ritmis Menggunakan Lagu Model Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Teluk Keramat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 37.
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas Dalam Musik Campursari: Kajian Estetika Musik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(2), 264–271. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i2.8236>
- Romadhon, A. (2013). Musik Dangdut Koplo Di Grup Bhaladika Semarang Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1), 9–13.
- Sa'diyah, R. (2019). Persepsi Remaja Komunitas Army Surabaya Terhadap Program. *Jurnal*

*Manajemen Bisnis*, 8(2).

Setiaji, D. (2015). Inovasi Dalam Berkarya Seni Musik. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*.

Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>

Setiaji, D., & Mulyana, A. R. (2019). Internalisasi dimensi interkultural permainan gendang dalam komunitas Dangdut Koplo: Sebuah kajian konstruksi sosial. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 19–27. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2533>

Setiawan, N., & Setiaji, D. (2024). Komodifikasi Momen Nostalgia Musik Koes Plus Oleh Grup Band Pelita Hati Asal Karanganyar. *Jurnal Kajian Seni*, 10(02), 184–198. <https://journal.ugm.ac.id/jks/article/view/93611>

Steve, J. T., Robert, B., & Marjorie, L. D. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resourch*.

Wiralangkit, K. (2021). Penerapan Teknik Ketipung Dangdut Koplo Pada Lagu “Sayang” Karya Om. Wawes Aransemen Gilas Obb. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>